

POLA KOMUNIKASI ANTARA ETNIS JAWA DAN BATAK DI LINGKUNGAN VI KELURAHAN PANGKALAN MANSYUR

Qonita Afifa¹, Junedi singarimbu², Ridwan Nasution³

¹Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara

³Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara

Email: qonitaafifa9@gmail.com

singarimbunjunedi@gmail.com

ridwan.nasution@fisip.uisu.ac.id

Abstract

Medan Johor District which is one of the areas in the city of Medan. whose current population consists of various different backgrounds, both economically, educationally, and socio-culturally. In general, the existence of the community consisting of multi-ethnic groups has fostered a spirit of unity and brotherhood within the framework of diversity. The purpose of this study was to find out how the intercultural communication patterns that exist in the community of Medan Johor sub-district, especially in the VI neighborhood of Pangkalan Mansyur sub-district in different cultural circumstances. And the focus of the research studied is the communication between Javanese and Batak ethnic groups. By using a descriptive method with a qualitative approach. Based on the results of data analysis that has been carried out, it is said that the pattern of intercultural communication that occurs in the VI Pangkalan Mansyur sub-district is very well established and harmonious. because the community prioritizes mutual tolerance between each other. Because they live side by side with each other. So if there is something that is against them, the two ethnic groups take a stand with mutual respect, always guided by the state foundation of Pancasila and the motto Bhinneka Tunggal Ika.

Keywords: culture, Medan Johor, between Javanese and Batak ethnic

PENDAHULUAN

Kecamatan medan johor merupakan salah satu wilayah yang ada di kota medan. Dan saat ini penduduknya terdiri dari

berbagai latar belakang budaya yang berbeda, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun latar belakang sosial budayanya. Yang secara umum keberadaan masyarakat di lingkungan VI Kelurahan

Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor ini dihuni oleh etnis Jawa dan Batak. Adapun alasan penulis fokus kepada kedua etnis Jawa dan Batak tersebut adalah karena kedua suku tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok, seperti mempunyai ciri khas dalam berkomunikasi. Terutama dari perbedaan kosakata dan intonasi nada berbicara, berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan juga dalam mengekspresikan emosinya.

Suku Batak yang terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan keagresifannya baik secara fisik ataupun verbal. Dan ketika marah orang Batak sering memilih untuk mengekspresikan rasa marahnya tersebut. Sementara suku Jawa tidak suka berterus terang tentang perasannya pada suatu hal, dan memiliki sifat yang lemah lembut, dan halus. Namun bahasa keseharian yang digunakan suku Jawa dan Batak di lingkungan VI ini saat mereka berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Walaupun mempunyai latar belakang dan karakteristik yang berbeda, masyarakat di lingkungan VI Kelurahan Pangkalan Mansyur ketika berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang terjadi antara kedua suku tersebut, terlihat sangat baik walaupun mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat bertolak belakang. Sehingga saling pengertian,

keharmonisan, saling menghargai, dan semangat persatuan tetap terjaga. Dari uraian tersebut tergambar bahwa penulis menganalisis Pola Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Batak di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor.

KAJIAN LITERATUR

A. Komunikasi Lintas Budaya

Setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagai pengalaman. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Teori Mead tentang konsep diri ini berlaku pula bagi pembentukan identitas etnik dalam arti bahwa konsep diri diletakkan dalam konteks ke etnikan, sehingga diri dipandang spesifik secara budaya dan berlandaskan ke etnikan. Dan menurut Mead, seseorang lahir ke dalam suatu nasionalitas, suatu lokasi geografis, suatu kelompok etnik, dengan hubungan tertentu dengan lingkungan sosialnya.

Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan

dua atau lebih kebudayaan melalui sebuah survei lintas budaya, dan pengaruh lintas budaya. Hubungan antara lintas budaya dan komunikasi ditunjukkan oleh hubungan antara dua atau lebih kebudayaan, atau secara khusus mempelajari komunikasi antara individu dari kebudayaan yang latar belakangnya berbeda.

Menurut Fiber Luce (1991), pada hakikatnya studi lintas budaya adalah salah satu studi komparatif atau studi perbandingan yang bertujuan untuk membandingkan (a) variabel budaya tertentu dan (b) konsekuensinya atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua atau lebih konteks kebudayaan yang berbeda. Melalui studi atau analisis perbandingan seperti ini diharapkan setiap orang akan dapat memahami kebudayaannya sendiri, dan harus mengakui bahwa ada isu kebudayaan yang dominan yang dimiliki oleh orang lain dalam relasi antarbudaya. Yang artinya bahwa komunikasi antar budaya dapat dilakukan manakala kita mengetahui kebudayaan kita dan kebudayaan orang lain. Dengan demikian sebagai sebuah proses komunikasi dimana para individu yang berbeda latar belakang kultur atau subkultur melakukan kontak langsung satu dengan lainnya.

B. Budaya

Setiap komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi komunikasi anggota budaya bersangkutan: apa yang dikomunikasikan, bagaimana caranya, dimana dan kapan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya.

Pelaku komunikasi dituntut untuk mengerti dan memahami bahasa verbal dan non verbal dan nilai-nilai ataupun simbol budaya yang dipergunakan dalam proses interaksi antar pendukung budaya dimaksud. Hal ini menjadi penting untuk meningkatkan kepekaan terhadap adanya perbedaan budaya, sebagai salah satu cara mengeliminir terjadinya konflik. Gudykunts dan kim (1992:258) setiap kegiatan komunikasi ditandai dengan Retorika bahwa “kita benar” dan “mereka salah” dengan kata lain setiap kelompok budaya cenderung etnosentris yang memandang budayanya yang lebih baik dari budaya

lainnya. Dan mengukur nilai budaya lain dengan nilai budaya sendiri.

Tujuan dari kebudayaan yang merupakan untuk mengembangkan kepribadian, kepekaan dan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan kebudayaan agar daya tangkap, persepsi dan penalaran mengenai lingkungan budaya masyarakat lebih manusiawi. Tujuan yang diharapkan adalah dapat mengusahakan penajaman kepekaan masyarakat terhadap lingkungan budaya, memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperluas pandangan mereka tentang masalah kemanusiaan dan budaya, mengusahakan agar masyarakat tidak jatuh ke dalam sifat-sifat kedaerahan, dan menjembatani para masyarakat kita agar lebih mampu berdialog satu samalain.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, dalam menelaah masalah penelitian. Peneliti kualitatif lazim dengan menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan

makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan. Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah lingkungan VI kelurahan pangkalan mansyur kecamatan. Medan johor. Dan untuk memperoleh data sebagai penunjang dalam penulisan ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang diketahui bahwa terdapat tujuan penelitian yang dikemukakan pada penelitian ini, Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Budaya Menurut Etnis Jawa dan Etnis Batak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kedua etnis Jawa dan Batak tersebut. Dapat diperoleh hasil bahwa budaya merupakan hal yang sangat penting. Karena budaya merupakan sebagai identitas diri bagi mereka dan juga kebanggaan tersendiri bagi masyarakat lingkungan VI Pangkalan Mansyur ini. Hal ini dikuatkan oleh ibu Khoiria, informan etnis Jawa mengatakan:

“menurut saya budaya itu warisan yang diturunkan dari orangtua saya, ke saya yang sebagai anak dari mereka. Dan budaya tentu masih saya perlukan, karna menurut saya budaya itu sebagai identitas diri saya dan juga kebanggaan tersendiri untuk saya” (wawancara tanggal 4 Maret 2022).

Budaya yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan diantaranya agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, hingga karya seni. Dan budaya yang merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, yang kemudian budaya akan diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Dengan meyakini bahwa budaya lokal menjadi bagian dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat, sehingga budaya dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat bagi mereka. Begitupun jawaban dari informan 1 yang beretnis Batak Syahrif Tarigan mengatakan:

“budaya itu adat saya yang turun menurun, budaya juga pembentuk perilaku dan sikap saya sehari-hari. Dan iya budaya tentunya masih sangat diperlukan” (wawancara tanggal 24 Maret 2022).

Oleh sebab itu dari beberapa informan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Budaya yang membahas banyak hal tentang bagaimana masyarakat hidup dari kebiasaan-kebiasaan, suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mereka dibentuk oleh berbagai kebiasaan, yang sering dilakukan dan sudah menjadi tradisi, dan dari beragam aspek lainnya. yang dapat dilihat oleh mata atau dirasakan oleh panca indera.

2. Nilai-Nilai Budaya Etnis Jawa dan Batak

Dalam sebuah budaya terdapat adanya nilai-nilai budaya, yang merupakan keyakinan atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat, atau seorang individu yang memiliki nilai-nilai budayanya sendiri, yang masih di anut oleh mereka. Bisa benar atau buruk, baik atau tidak baik. namun nilai-nilai yang di anut etnis Jawa dilingkungan VI ini identik dengan agama Islam. Dan setiap etnis Batak memiliki marga, dan biasanya setiap marga terdapat nilai-nilai kepercayaan masing-masing. Namun etnis Batak yang berada di

lingkungan VI ini sama seperti etnis jawa yang identik dengan agama islam.

Budaya dibentuk dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu secara bersama-sama, yang berarti bukan secara individual saja. Namun suatu golongan masyarakat tertentu. Seperti jawaban dari beberapa informan yang bersuku jawa mengatakan bahwa ada banyaknya nilai-nilai budaya atau kebiasaan budaya yang masih mereka lakukan, Seperti, upacara selamatan. Selamatan yang merupakan konsep universal yang disetiap tempat pasti ada, dan dengan nama yang berbeda. Acara selamatan seperti 7 bulanan, selamatan selesai sunatan, dan seperti yang dikatakan oleh informan yang bersuku jawa adanya acara wetonan, selamatan lahirnya bayi dalam traidisi jawa. Wetonan yang harus dibuat minimal sekali, dan bisa dibuat ketika bayi berusia 35 hari, yang disebut juga acara selapanan. Selamatan-selamatan yang merupakan kearifan lokal, kebiasaan masyarakat terutama di indonesia. Merupakan adat yang masih diadakan di zaman sekarang ini dengan makna yang indah, dan yang tidak ada ruginya bila dilaksanakan. Bahkan melestarikan tradisi ini menjadikan agar maknanya menjadi sugesti positif. Karena isi dari selamatan-selamatan ini merupakan doa-doa yang baik.

Sedangkan nilai-nilai budaya etnis batak yang mempunyai karakter tertentu, seperti jawaban dari informan yang bersuku batak, bahwa dalam kehidupan orang batak sehari-hari kekerabatan merupakan hal yang sangat penting. Yang merupakan kunci falsafah hidupnya, dengan menanyakan marga dari setiap orang batak yang ditemui. Kehidupan sosial menjadi unsur yang tidak lekang dalam kehidupan keseharian masyarakat batak, berkat kekeluargaan dan penghormatan yang kuat terhadap budayanya. Adat istiadat batak terus bertahan hingga saat ini.

Namun dari hasil wawancara dengan beberapa informan kedua etnis tersebut, bahwa terdapat adanya nilai-nilai budaya yang cocok dengan mereka. Seperti bahwa dilingkungan VI ini seringkali mereka bekerjasama dan bergotong royong bersama-sama. Dengan tidak memandang umur, dari yang tua sampai yang muda saling bekerjasama dan saling membantu. Kekompakkan yang dapat ditandai dengan kuatnya hubungan antar masyarakat lingkungan VI ini, walaupun kebersamaan yang terjalin belum tentu berarti selalu bersama kapanpun dan dimanapun. Tetapi ketika sedang ada acara-acara besar maka berbagai macam etnis dilingkungan ini akan bergabung dalam membuat dan memeriahkan kegiatan. seperti 17 agustus,

mengadakan maulid nabi, isra'mi'raj dan seperti punggahan yang diadakan setiap tahunnya sebelum memasuki bulan ramadhan yang diadakan di masjid lingkungan ini.

3. Sikap Antara Etnis Jawa dan Batak

Sikap merupakan aspek perilaku yang dinamis, bisa berubah, dibentuk atau dipengaruhi. Kondisi lingkungan dan situasi di suatu tempat tidak di sangsikan dapat berpengaruh terhadap pernyataan sikap seseorang. Sikap bukanlah sesuatu yang permanen oleh karena itu sikap dapat berubah. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat etnis jawa dan batak di lingkungan VI ini, ketika adanya ketidak sesuaian nilai budaya yang bertentangan dengan nilai budaya mereka ketika berinteraksi, dan berkomunikasi, kedua suku tersebut mengatakan bahwa harus adanya sikap ngerti satu sama lain. Dan lebih mengedepankan toleransi dengan tidak megikuti campuri urusan orang lain, juga menjadi bagian saling menghormati, dan mencitai antar sesama masyarakat. Yang dapat dikatakan juga sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga kebahagiaannya. Dan seperti jawaban dari informan pendatang dari suku jawa di lingkungan ini, iya mengatakan bahwa walaupun adanya perbedaan budaya dengan teman-teman dipekerjanya dan

masyarakat dilingkungannya, itu tidak menjadi hambatan bagi mereka. Karena dengan selalu berpedoman kepada dasar negara pancasila dan semboyan bhinneka tunggal ika, kita lebih dapat bersikap bijaksana dalam pergaulan dirumah, lingkungan belajar atau di masyarakat kita yang beragam.

Dan tentunya pasti ada hambatan-hambatan penyesuaian diri yang dihadapi, hambatan yang disebabkan berbagai bentuk atau perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan. Dan memang benar adanya perilaku seseorang yang ditemui terkadang juga dapat mengubah sikap dan gaya bahasa seseorang. Dan jawaban dari informan kedua suku tersebut mengatakan bahwa ketika mengobrol dengan budaya yang berbeda dengan mereka, maka mereka juga menyesuaikan diri dengan budaya lain. Dengan tetap harus menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Dengan harus memahami dulu nilai-nilai budaya kita sendiri. Maka kita dapat berbaur dengan orang lain. Karena semakin kita mengenal budaya orang lain, maka kita dapat lebih memenuhi ekspestasi orang lain terhadap kita, sehingga kita merasa lebih dihargai dan menghargai sesama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan etnis batak sebagai berikut:

“ketika saya ngobrol dengan budaya yang berbeda dengan saya, yah saya rasa saya harus menyesuaikan diri dengan budaya mereka. saya tetap harus menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang dimiliki lawan bicara saya. Dan nilai-nilai apa yang mereka anut. Jadi dapat bersikap lebih baik aja kalau ada yang enggak sesuai” (wawancara 13 maret 2022).

4. Kepercayaan Antara Kedua Etnis Jawa dan Batak

Adapun faktor pendukung terjalannya fungsi sosial dalam komunikasi lintas budaya, yaitu adanya kepercayaan diri masyarakat lingkungan VI dalam berbaur dengan masyarakat setempat. Baik itu masyarakat pendatang dan masyarakat setempat. Mereka tidak mengasingkan diri ataupun menutup diri, mereka mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan sosial. Seperti jawaban dari informan etnis jawa yang memiliki indikator kepercayaan terhadap etnis batak, bahwa karena secara tidak langsung ia banyak berteman dan bergaul dengan etnis yang bersuku batak. Dan kejujuran menjadi indikator etnis jawa terhadap mempercayai seseorang. Begitupun sebaliknya etnis batak juga menjadikan kejujuran dan kepribadian sebagai indikatornya ketika mempercayai seseorang, karena kejujuran merupakan

hal yang sangat penting. karena kejujuran dapat dikatakan sesuatu yang sesuai antara niat dengan ucapan yang tentunya akan sejalan dengan perbuatannya. Dan sebuah kejujuran merupakan aspek moral kehidupan, Karena setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Meski terlahir kembar, namun setiap individu selalu memiliki perbedaan, baik dari sifat maupun tingkah lakunya.

5. Pengalaman Berinteraksi Antara Etnis Jawa dan Etnis Batak

Pengalaman kebudayaan akan jelas terlihat ketika salah satu individu dalam masyarakat tertentu berada diluar kelompok budayanya dan bertemu dengan individu lain dari kelompok budaya yang berbeda. Dan adanya pengalaman kedua suku tersebut ketika berkomunikasi.

Pengalaman suku jawa ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku batak, etnis batak terlihat keras tetapi pribadi mereka baik. Dan adanya pengalaman dari informan siti rubiah yang ber-etnis jawa mengatakan bahwa iya sering mendengar orang batak sedang berbicara dengan sesama orang batak. Iya mengira kalau mereka sedang bertengkar padahal tidak. Dan pengalaman-pengalaman informan suku jawa yang lain dengan suku batak, mereka mengatakan bahwa suku batak mempunyai jiwa-jiwa

pemberani, pada dasarnya orang-orang disuku batak memang menyukai tantangan. Mereka menganggap ketakutan sebagai tantangan. Hal ini mungkin karena orang-orang terdahulu atau nenek moyang mereka sangat keras. Jadi tak heran ketangguhan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka yang akhirnya memupuk mereka menjadi pribadi yang dapat diandalkan. Dan etnis batak juga sangat mempertahankan harga dirinya yang menjadikan pedoman suku batak dalam menjalani kehidupan.

Dan begitupun sebaliknya, pengalaman suku batak ketika berinteraksi dengan suku jawa di lingkungan VI ini, menurut para informan yang dari budaya batak. Budaya jawa itu sangat mudah bergaul dan mereka sangat ulet dalam bekerja, dan juga sangat kreatif. Suku jawa yang rajin merupakan sifat yang sudah turun menurun dari dulu, dan masih ada hubungannya dengan sikap sopan santun sehingga menjadi pembawaan atau identitas diri bagi suku jawa. Tetapi karakter dari kedua suku tersebut tidak bisa disamakan oleh kelompoknya. Karena tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki perorangan tidak dapat merepresentasikan kehidupan mereka. Sehingga tidak bisa menyamakan kelakuan satu orang sesuai dengan budaya dan kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Pola Komunikasi Antara Etnis Jawa Dan Batak Di Lingkungan VI Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan. Medan Johor maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa budaya merupakan hal yang sangat penting. Karena budaya merupakan sebagai identitas diri bagi mereka dan juga kebanggaan tersendiri bagi masyarakat lingkungan VI Pangkalan Mansyur ini. Dan adanya faktor pendukung terjalannya fungsi sosial dalam komunikasi antara kedua etnis tersebut, yaitu adanya kepercayaan diri masyarakat lingkungan VI dalam berbaur dengan masyarakat setempat. Baik itu masyarakat pendatang dan masyarakat setempat. Mereka tidak mengasingkan diri ataupun menutup diri, mereka mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan sosial.
2. Manusia yang merupakan makhluk sosial adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan. Fakta ini menggambarkan keberadaan manusia yang tidak

dapat hidup sendiri dalam ruang dan waktu tertentu. Situasi ini memaksa masyarakat untuk membangun komunikasi dengan sesama dalam sebuah realita yang ada. Meskipun adanya perbedaan budaya, dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kedua etnis jawa dan batak tersebut menjadikan indikator kepercayaan antara satu sama lain adalah kejujuran, dan kepedulian selama bertetangga. Sehingga kedua suku tersebut saling mempercayai, dan menghormati. Sehingga Pola komunikasi yang terjalin di Lingkungan VI Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan johon ini terjalin sangat baik

REFERENSI

- Adianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Adhiputra, Ngurah Agung. 2013. *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Armen. 2019. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV : Budi Utama.
- Berger, R. Charles, Michael E. Roloff, dan David R. Roskos Ewoldsen. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi* Bandung: Nusa Media.
- Hadi, Prijana Ido. 2014. *Komunikasi Budaya Pariwisata Dan Religi*. Surabaya: ASPIKOM
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas : Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta : PT.LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.